

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diminati langsung, maupun yang tidak diminati oleh pihak luar (Notoadmodjo, 2003).

Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda, menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003), Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar karena perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. Banyak anak-anak yang memiliki keberagaman perilaku yang baik dan juga perilaku yang menyimpang dari norma yang terjadi di masyarakat, dan perilaku menyimpang tersebut sering disebut agresif, dengan kata lain adalah agresi, agresif merupakan kata sifat dari agresi, anak yang mempunyai sifat agresif ini adalah anak yang bermasalah di lingkungannya terutama di sekolahnya, karna sifat agresif ini berhubungan langsung dengan perilaku antar individu.

Perilaku agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu menurut Aronson (dalam Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, 2014:242). Ada beberapa hal yang termasuk perilaku agresi fisik yaitu seperti

melukai/merusak atau berkelahi (memukul, menendang, dan sebagainya) yang menyebabkan sakit atau luka sedangkan perilaku agresi verbal yaitu seperti memaki, menghina, mencaci dan sebagainya. Namun perilaku agresi fisik sangatlah membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain karena bisa membuat kesalahan yang fatal dan bisa membuat orang lain meninggal. Perilaku agresi bisa dilakukan oleh perkelompok ataupun individu. Perilaku agresi pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya perilaku tersebut, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya.

Perilaku agresi fisik dapat dikaitkan dengan teori kontrol diri atau *self control* menurut Robert (dalam Dira Sarah, 2014: 317) kontrol diri komponen yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam kondisi yang berbeda atau bervariasi. Sesuai teori tersebut siswa yang berperilaku agresi fisik disebabkan karena tidak memiliki kontrol diri yang tinggi.

Melihat pandangan di atas banyak terjadinya masalah anak di sekolah dengan teman sebaya maupun dengan guru atau pelajaran di sekolahnya dikarenakan sifat anak tersebut memiliki sifat agresif, contoh sikap yang sering terjadi kita ambil disekolah adalah seringnya anak yang memiliki perilaku agresi membuat masalah dengan meminta uang secara paksa temannya, membully temannya menendang bahkan sampai kekerasan fisik lain jika korban tidak menuruti apa yang diinginkan oleh anak yang memiliki perilaku ini.

Perilaku agresi ini apabila tidak diarahkan dan diperhatikan akan menimbulkan masalah di sekolah. Guru BK tidak dapat mendiagnosis gejala-gejala ini begitu saja. Agresi bisa saja merupakan bakat, (bawaan, alamiah) atau karena desakan situasi atau karena belajar dari orang lain.

Perilaku agresi banyak kita jumpai pada anak yang memiliki hubungan dalam keluarga yang tidak baik, baik itu dalam keluarga sering terjadi kekerasan oleh ayah kepada ibu, atau pun karena kurangnya kasih sayang dan juga komunikasi antar keluarga, anak yang memiliki riwayat keluarga yang kurang baik cenderung mencontoh perilaku yang di saksikan, yang dirasakan dari kedua orang tua, sehingga di kehidupan sosialnya mencontohkan perilaku orang tuanya terhadap teman sebayanya, sehingga timbul lah sikap agresif ini. Siswa yang memiliki perilaku agresi juga memiliki kelemahan dalam hal belajarnya sehingga banyak pelajaran yang tidak dipedulikan. Dan mengalami ketertinggalan pelajaran yang jauh dari teman sekelasnya.

Fenomena di sekolah selama PPLT (*Program Pengalaman Lapangan Terpadu*) lebih kurang tiga bulan yakni bulan Agustus sampai November 2016 peneliti memperoleh informasi dari wawancara dengan guru BK dan melakukan asesmen dengan pengumpulan data dari siswa dengan pembagian angket yang dilaksanakan pada saat PPLT.

Fenomena permasalahan siswa-siswi yang sering terjadi adalah seringnya siswa yang berkelahi dan adu kekuatan terhadap temannya, seperti yang peneliti alami ketika PPL di SMP Negeri 17 Medan selama lebih kurang 3 bulan banyak siswa yang melakukan perilaku agresi seperti berkelahi sebanyak 40%, padahal

terkadang permasalahan hanya salah faham antara satu dengan yang lainnya, ada juga rasa emosi sesaat terhadap temannya. Penyebabnya karena marah/emosi yang tidak terkendali, perasaan tidak mau diremehkan atau direndahkan, ingin mendapat pengakuan dari orang lain agar dipandang hebat, dan sebagainya. Terkadang mereka melakukan hal tersebut sebagai permainan sesaat namun mereka tidak memikirkan dampak buruk perilaku itu sendiri. Ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan kekerasan karena merasa jagoan di sekolah tersebut karena siswa tersebut menganggap semua teman-temannya takut terhadapnya.

Adapun hasil yang diperoleh terdapat 10 % dari jumlah siswa yang memiliki perilaku agresi ini dikarenakan masalah keluarga atau *Brokenhome*

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa peristiwa yang mereka alami akan menimbulkan perilaku yang tidak baik untuk masa depan mereka sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang mampu membina para siswa untuk merubah perilaku yang tidak baik tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral di pilih oleh penulis karena tingkah laku dapat di pelajari melalui kematangan dan belajar. Tingkah laku lama dapat di ganti dengan tingkah laku baru. Siswa dapat melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa dalam mengurangi perilaku agresi.

Juntika Nurihsan dalam Kurnanto (2006: 24) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat penegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Pendekatan behaviorial berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari melalui kematangan dan belajar. Tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia di pandang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Jika di SMP Negeri 17 Medan tidak melakukan konseling kelompok terhadap anak *brokenhome* yang memiliki perilaku Agresi maka anak tersebut akan terus melakukan tindakan yang di luar norma dan prilaku yang wajar terhadap teman nya, sehingga mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar yang akan merugikan pelaku agresi dan korbannya, dan jika terus di biarkan akan terjadilah proses *bullyng* di sekolah tersebut, oleh anak *Brokenhome* ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok**

Dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Agresi Anak Brokenhome di SMPN 17 Medan

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya perilaku siswa yang saling mencubit yang memicu awal perselisihan.
2. Adanya perilaku menyudutkan teman.
3. Adanya perilaku siswa saling menendang.
4. Terjadinya perkelahian antarsiswa.
5. Kurangnya pengendalian diri siswa terhadap perilaku agresi.
6. Guru BK belum menerapkan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* terhadap perilaku agresi siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* terhadap perilaku agresi anak *brokenhome* SMP Negeri 17 Medan T.A 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral terhadap Perilaku Agresi Anak *Brokenhome* di SMP Negeri 17 Medan T.A 2017/2018 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral terhadap Perilaku Agresi Anak *brokenhome* di SMP Negeri 17 Medan T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini terdiri dari Manfaat Teoritis, praktis dan konseptual.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yaitu membantu konselor sekolah dalam menangani perilaku agresi anak *brokenhome* disekolah.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi :

a. Sekolah

Dapat membantu mengatasi masalah siswa yang dialami sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan bisa menjalani proses belajar secara mudah, efektif dan bisa diterima dilingkungan sekolah.

b. Guru BK

Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi perilaku agresi anak *brokenhome* melalui konseling kelompok dengan pendekatan behavioral.

c. Guru Bidang Studi

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi perilaku agresi anak brokenhome

d. Siswa

Dapat di jadikan masukan untuk bisa berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

